

FILSAFAT AKHLAK AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP ETIKA KONTEMPORER

Irwandra, Rizky Permata

Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA RIAU

Email: riskypermataaaaa@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diiringi dengan penguatan nilai-nilai moral dan etika. Kondisi tersebut memunculkan berbagai problem etis, seperti krisis integritas, degradasi moral, dan melemahnya kesadaran tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pemikiran etika klasik yang memiliki kedalaman filosofis dan spiritual, seperti filsafat akhlak Al-Ghazali, menjadi relevan untuk dikaji kembali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep filsafat akhlak Al-Ghazali serta mengkaji relevansinya terhadap diskursus etika kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya utama Al-Ghazali, terutama *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *Mīzān al-'Amal*, serta literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang akhlak sebagai kondisi batin yang mantap (*malakah*) dalam jiwa, yang melahirkan perbuatan moral secara spontan tanpa paksaan eksternal. Konsep ini sejalan dengan pendekatan etika kebajikan (*virtue ethics*) dalam etika kontemporer yang menekankan pembentukan karakter dan integritas moral. Selain itu, filsafat akhlak Al-Ghazali memiliki relevansi signifikan dalam pengembangan etika profesi dan pendidikan karakter di tengah krisis nilai modern. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran akhlak Al-Ghazali tetap aktual dan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan etika yang integratif, humanis, dan berlandaskan spiritualitas dalam konteks kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: *Filsafat Akhlak, Al-Ghazali, Relevansi, Etika Kebajikan, Etika Kontemporer.*

ABSTRACT

*The development of modern society, marked by advances in science and technology, is not always accompanied by the strengthening of moral and ethical values. This condition gives rise to various ethical problems, such as a crisis of integrity, moral degradation, and a weakening of social responsibility. Therefore, classical ethical thought with philosophical and spiritual depth, such as Al-Ghazali's moral philosophy, is relevant to be re-examined. This study aims to analyze the concept of Al-Ghazali's moral philosophy and examine its relevance to contemporary ethical discourse. The method used is library research with a descriptive-analytical approach to Al-Ghazali's main works, especially *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* and *Mīzān al-'Amal*, as well as relevant supporting literature. The results*

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

of the study indicate that Al-Ghazali views morality as a stable inner condition (malakah) in the soul, which gives rise to moral actions spontaneously without external coercion. This concept aligns with the virtue ethics approach in contemporary ethics, which emphasizes character building and moral integrity. Furthermore, Al-Ghazali's moral philosophy holds significant relevance in the development of professional ethics and character education amidst the modern value crisis. The conclusion of this study confirms that Al-Ghazali's moral thinking remains relevant and can provide a conceptual contribution to strengthening integrative, humanistic, and spiritually grounded ethics in the context of contemporary life.
Keywords: Philosophy of Morals, Al-Ghazali, Relevance, Virtue Ethics, Contemporary Ethics.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, namun realitas sosial menunjukkan bahwa kemajuan tersebut tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan kualitas moral dan etika manusia. Berbagai fenomena sosial, seperti maraknya korupsi, krisis integritas dalam dunia profesional, meningkatnya individualisme, serta melemahnya tanggung jawab sosial, mengindikasikan adanya degradasi nilai moral dalam kehidupan kontemporer. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan etika tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui regulasi normatif dan pendekatan rasional-instrumental, melainkan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dimensi batin dan pembentukan karakter manusia.¹

Dalam kajian literatur etika, terdapat kecenderungan kuat pada pendekatan normatif yang menitikberatkan pada aturan, kewajiban, dan konsekuensi tindakan. Namun, sejumlah pemikir etika menilai bahwa pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan moral yang berakar pada krisis kepribadian dan karakter. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali (1058-1111 M) mengenai filsafat akhlak menawarkan perspektif yang integratif, karena ia memandang akhlak sebagai kondisi batin (malakah) yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan tindakan moral secara spontan. Al-Ghazali tidak memisahkan etika dari dimensi spiritual dan psikologis manusia, melainkan menempatkannya sebagai hasil sinergi antara pengetahuan, latihan spiritual, dan pengendalian jiwa.²

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis konsep filsafat akhlak Al-Ghazali serta menganalisis relevansinya dalam menjawab tantangan etika kontemporer. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa filsafat akhlak Al-Ghazali tidak hanya memiliki signifikansi historis dalam tradisi pemikiran Islam, tetapi juga memiliki relevansi konseptual yang kuat sebagai pendekatan etika berbasis pembentukan karakter dan spiritualitas, yang dapat berkontribusi dalam merespons krisis moral masyarakat modern.³

¹ A. Mareta, & C. Lorenzo. "THE RELEVANCE OF AL-GHAZALI'S THOUGHT TO THE CHALLENGES OF DIGITAL ETHICS IN THE MILLENNIAL ERA". *JOIS: Journal of Islamic Studies*, 1(1). (June, 2025).34. doi:XX.XXXXXX/jois.vxix.xxx

² N. A. Sitepu, & I. Suryani. "Konsep Al Ghazali dalam Perspektif Akhlak dan Relevansinya di Era Modern". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1). (2025).1820.

³ M. Amin. "FILSAFAT AKHLAK DALAM PEMIKIRAN ETIKA KONTEMPORER". *TEKNOS : Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 1(2). (Desember, 2023). 91.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep filsafat akhlak Al-Ghazali serta relevansinya dalam diskursus etika kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian penelitian ini bersifat konseptual-filosofis, sehingga menuntut penafsiran, pemahaman makna, dan analisis kritis terhadap gagasan, bukan pengukuran empiris kuantitatif.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari karya-karya utama Al-Ghazali yang secara eksplisit membahas persoalan etika dan akhlak, antara lain *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* sebagai rujukan fundamental dalam pembahasan pembinaan akhlak dan penyucian jiwa, *Mīzān al-'Amal* yang menguraikan prinsip-prinsip moral dan keseimbangan etis, serta *Tahāfut al-Falāsifah* yang memberikan kerangka epistemologis dan kritik filosofis yang relevan dengan dasar etika Al-Ghazali. Karya-karya tersebut dianalisis sebagai teks utama untuk menelusuri konstruksi konseptual akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali.

Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas filsafat akhlak Al-Ghazali, etika Islam, dan teori etika kontemporer. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya perspektif analisis, memberikan konteks historis dan teoretis, serta memperkuat argumentasi penelitian melalui dialog kritis dengan kajian-kajian sebelumnya.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses seleksi dan pemusatan perhatian pada konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan akhlak, jiwa, kebajikan, dan tujuan moral dalam pemikiran Al-Ghazali. Kedua, kategorisasi konsep, dengan mengelompokkan tema-tema utama seperti hakikat akhlak, struktur jiwa, tujuan etika, dan metode pembinaan moral. Ketiga, analisis kritis-komparatif, yakni membandingkan secara sistematis pemikiran akhlak Al-Ghazali dengan teori-teori etika kontemporer, khususnya etika kebajikan, guna mengidentifikasi titik temu, perbedaan, serta relevansi konseptualnya dalam konteks kehidupan modern. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai kontribusi filsafat akhlak Al-Ghazali terhadap pengembangan etika kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī al-Ṭūsī, lahir pada tahun 1058 M (450 H) di Ṭūs, wilayah Khurasan (kini termasuk Iran). Ia merupakan salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam, khususnya dalam bidang teologi (*'ilm al-kalām*), filsafat, fikih, dan tasawuf. Al-Ghazali mendapat gelar Ḥujjat al-Islām karena perannya yang besar dalam membela dan merekonstruksi ajaran Islam secara rasional dan spiritual.⁴

Pendidikan awal Al-Ghazali ditempuh di Ṭūs, kemudian dilanjutkan di Naisabur di bawah bimbingan Imam al-Juwaynī, seorang teolog terkemuka dari mazhab Asy'ariyah. Berkat kecemerlangan intelektualnya, Al-Ghazali diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizāmiyyah Baghdad, salah satu pusat pendidikan terpenting pada masanya. Namun, pada puncak karier akademiknya, ia mengalami krisis spiritual yang mendorongnya meninggalkan jabatan tersebut dan menjalani kehidupan asketis untuk mendalami tasawuf.⁵

⁴ M. R. Rahman. "AL-GHAZĀLĪ IN LITERATURE WITH SPECIAL REFERENCE TO HIS BIOGRAPHY AND THE ISSUE OF FAITH AND GOOD DEEDS". *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 8. (October, 2016). 66.

⁵ L. Artika. "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali". *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(2). (April, 2023). 32. doi:<https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>

Pengalaman spiritual tersebut sangat memengaruhi pemikirannya, yang kemudian memadukan dimensi rasional, normatif, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Karya monumentalnya, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, menjadi rujukan utama dalam pembahasan etika dan akhlak Islam, karena mengintegrasikan aspek syariat, moral, dan penyucian jiwa. Selain itu, Al-Ghazali juga menulis karya-karya penting seperti *Mizān al-'Amal*, *Tahāfut al-Falāsifah*, dan *al-Munqidh min al-Ḍalāl*.⁶

Al-Ghazali wafat pada tahun 1111 M (505 H) di Ṭūs. Warisan pemikirannya terus berpengaruh hingga kini, tidak hanya dalam tradisi Islam, tetapi juga dalam diskursus filsafat dan etika global, terutama terkait pembentukan karakter moral dan integrasi antara akal, wahyu, dan spiritualitas.⁷

Filsafat Akhlak Al-Ghazali sebagai Etika Kebajikan

Pemikiran akhlak Al-Ghazali menunjukkan titik temu yang signifikan dengan etika kebajikan (*virtue ethics*) dalam tradisi filsafat Barat, khususnya sebagaimana dirumuskan oleh Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics*. Keduanya sama-sama menempatkan karakter moral sebagai fondasi utama tindakan etis, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal atau penilaian berdasarkan konsekuensi semata. Dalam pandangan ini, tindakan yang bermoral lahir dari disposisi batin yang telah terbentuk secara stabil melalui pembiasaan dan pendidikan moral yang berkelanjutan.⁸

Aristoteles memandang kebajikan (*aretē*) sebagai keadaan karakter yang diperoleh melalui kebiasaan (*habituation*), di mana manusia diarahkan untuk mencapai *eudaimonia* atau kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan. Kebajikan moral tercapai ketika akal praktis mampu mengarahkan hasrat dan emosi secara proporsional sesuai dengan prinsip *the golden mean*. Pandangan ini memiliki kemiripan dengan konsep akhlak Al-Ghazali yang mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa (*malakah*) yang mantap, yang memungkinkan seseorang melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa paksaan eksternal.⁹

Meskipun demikian, perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada landasan filosofis dan orientasi teleologisnya. Etika kebajikan Aristoteles berakar pada rasionalitas manusia dan bertujuan pada kebahagiaan duniawi yang bersifat imanen. Sebaliknya, filsafat akhlak Al-Ghazali berlandaskan pada kerangka teologis Islam yang menjadikan wahyu sebagai sumber legitimasi moral tertinggi dan menempatkan kebahagiaan ukhrawi sebagai tujuan akhir. Dalam perspektif Al-Ghazali, akhlak tidak hanya berfungsi untuk mencapai keteraturan sosial dan kesejahteraan individu di dunia, tetapi juga sebagai sarana penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah.

Dengan demikian, meskipun terdapat kesamaan struktural dalam penekanan pada pembentukan karakter dan kebiasaan moral, filsafat akhlak Al-Ghazali melampaui etika kebajikan Aristoteles dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan eskatologis. Integrasi ini menjadikan pemikiran Al-Ghazali relevan dalam diskursus etika kontemporer, khususnya dalam upaya merumuskan etika yang tidak hanya rasional dan humanistik, tetapi juga transenden dan bermakna secara spiritual.¹⁰

⁶ A.-H. Kusuma, & L. Rahmadani. "Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya". *EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*, 1(1). (April, 2023). 24-25. doi:<https://doi.org/10.59548/je.v1i1.17>

⁷ M. Rosmizi, & S. Yucel. "The Mujaddid of His Age: Al-Ghazali And His Inner Spiritual Journey". *International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 3(2). (2016). 5-6.

⁸ S. Hamzah, & dkk. "SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM: KONTRIBUSI DAN PENGARUH PEMIKIRAN AL-GHAZALI TERHADAP DUNIA ISLAM ABAD KE 11 M". *BATUTHAH: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 03(02). (2024). 119-120.

⁹ Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut, Lebanon: Dār al-Ma'rifah. (1982). hlm.100.

¹⁰ S. H. Nasr. "Islamic Philosophy from Its Origin to the Present". Albany: SUNY Press. (1997). hlm.120

Relevansi terhadap Etika Kontemporer

Dalam konteks etika kontemporer, konsep akhlak Al-Ghazali menunjukkan relevansi yang signifikan dalam menjawab berbagai persoalan moral yang dihadapi masyarakat modern. Pertama, dalam bidang etika profesi, Al-Ghazali menekankan pentingnya integritas batin dan kemurnian niat (*ikhhlās*) sebagai fondasi utama perilaku etis. Menurutnya, kualitas moral suatu tindakan tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian lahiriah terhadap norma atau kode etik profesi, tetapi juga oleh kondisi batin pelaku yang melandasinya. Perspektif ini memberikan kritik terhadap praktik profesional modern yang sering kali terjebak pada formalitas kepatuhan prosedural tanpa disertai tanggung jawab moral yang mendalam. Dengan demikian, etika profesi yang diinspirasi oleh pemikiran Al-Ghazali menuntut internalisasi nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sebagai disposisi karakter yang melekat pada individu profesional.¹¹

Kedua, dalam ranah pendidikan karakter, pendekatan akhlak Al-Ghazali menawarkan alternatif yang komprehensif terhadap model pendidikan moral yang cenderung kognitif dan normatif. Al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup melalui transfer pengetahuan moral semata, melainkan harus disertai dengan pembiasaan perilaku baik, keteladanan dari pendidik, serta proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Pendidikan moral, dalam pandangan ini, merupakan proses transformasi kepribadian yang berkelanjutan, di mana peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebajikan hingga menjadi bagian integral dari karakter mereka. Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang sering kali berhasil secara akademik, tetapi kurang efektif dalam membentuk kepribadian moral peserta didik.¹²

Ketiga, dalam menghadapi krisis makna dan alienasi yang dialami manusia modern akibat dominasi rasionalitas instrumental dan materialisme, filsafat akhlak Al-Ghazali menawarkan dimensi spiritual yang bersifat integratif. Al-Ghazali memandang bahwa akhlak yang sejati hanya dapat terwujud apabila rasionalitas manusia disinari oleh kesadaran spiritual dan orientasi transendental. Dengan mengintegrasikan akal, moralitas, dan religiositas dalam satu kesatuan yang harmonis, pemikiran Al-Ghazali memberikan kerangka etika yang tidak hanya mengatur perilaku eksternal, tetapi juga memulihkan makna hidup dan keseimbangan batin manusia. Oleh karena itu, filsafat akhlak Al-Ghazali memiliki kontribusi penting dalam pengembangan etika kontemporer yang lebih humanis, bermakna, dan berorientasi pada keutuhan eksistensi manusia.¹³

KESIMPULAN

Filsafat akhlak Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai kondisi batin yang bersifat mendalam dan relatif stabil (*malakah*), yang menjadi sumber lahirnya tindakan moral secara spontan dan konsisten. Akhlak, dalam perspektif Al-Ghazali, tidak dipahami semata-mata sebagai kepatuhan terhadap aturan normatif atau standar sosial tertentu, melainkan sebagai hasil dari proses penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pencerahan akal yang diarahkan oleh wahyu. Orientasi utama dari pembinaan akhlak tersebut adalah tercapainya kebahagiaan sejati (*al-sa'ādah al-ḥaqīqiyah*), yang tidak berhenti pada kesejahteraan duniawi, tetapi berpuncak pada kedekatan eksistensial manusia dengan Tuhan.

¹¹ M. Sherif. *Ghazali's Theory of Virtue*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf. (1975).hlm.60.

¹² A. Siregar, & R. A. "DIALEKTIKA PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN KURIKULUM PAI KONTEMPORER DALAM PENDIDIKAN AKHLAK" . *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(3). (Oktober, 2025).645.

¹³ F. Romadloniyah, & dkk. "Relevansi Filsafat Pendidikan Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer". *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1). (Januari, 2026).10. doi:<https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i4.1460>

Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran akhlak Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis dalam tradisi intelektual Islam, tetapi juga mengandung relevansi konseptual yang kuat dalam menjawab tantangan etika kontemporer. Di tengah krisis moral, fragmentasi nilai, dan dominasi rasionalitas instrumental dalam masyarakat modern, pendekatan akhlak Al-Ghazali menawarkan paradigma etika yang menekankan pembentukan karakter, integritas batin, serta kesatuan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Melalui pendekatan etika kebajikan yang berlandaskan spiritualitas, pemikiran Al-Ghazali mampu melengkapi dan memperkaya wacana etika modern yang sering kali bersifat formalistik dan reduktif.

Dengan demikian, filsafat akhlak Al-Ghazali dapat dipandang sebagai kontribusi penting bagi pengembangan etika yang lebih humanis, integratif, dan bermakna. Integrasi antara dimensi teologis, psikologis, dan moral dalam pemikiran Al-Ghazali memberikan landasan konseptual yang relevan untuk merumuskan etika yang tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk keutuhan kepribadian manusia di era modern.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (1982). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut, Lebanon: Dār al-Ma'rifah.
- Amin, M. (2023, Desember). FILSAFAT AKHLAK DALAM PEMIKIRAN ETIKA KONTEMPORER. *TEKNOS : Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 1(2), 91.
- Artika, L. (2023, April). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(2), 32. doi:<https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>
- Hamzah, S., & dkk. (2024). SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM: KONTRIBUSI DAN PENGARUH PEMIKIRAN AL-GHAZALI TERHADAP DUNIA ISLAM ABAD KE 11 M. *BATUTHAH: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 03(02), 119-120.
- Kusuma, A.-H., & Rahmadani, L. (2023, April). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*, 1(1), 24-25. doi:<https://doi.org/10.59548/je.v1i1.17>
- Mareta, A., & Lorenzo, C. (2025, June). THE RELEVANCE OF AL-GHAZALI'S THOUGHT TO THE CHALLENGES OF DIGITAL ETHICS IN THE MILLENNIAL ERA. *JOIS: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34. doi:XX.XXXXX/jois.vxix.xxx
- Nasr, S. H. (1997). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: SUNY Press.
- Rahman, M. R. (2016, October). AL-GHAZALĪ IN LITERATURE WITH SPECIAL REFERENCE TO HIS BIOGRAPHY AND THE ISSUE OF FAITH AND GOOD DEEDS. *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 8, 66.
- Romadloniyah, F., & dkk. (2026, Januari). Relevansi Filsafat Pendidikan Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1), 10. doi:<https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i4.1460>
- Rosmizi, M., & Yucel, S. (2016). The Mujaddid of His Age: Al-Ghazali And His Inner Spiritual Journey. *International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 3(2), 5-6.
- Sherif, M. (1975). *Ghazali's Theory of Virtue*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf.
- Siregar, A., & A. R. (2025, Oktober). DIALEKTIKA PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN KURIKULUM PAI KONTEMPORER DALAM PENDIDIKAN AKHLAK. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(3), 645.
- Sitepu, N. A., & Suryani, I. (2025). Konsep Al Ghazali dalam Perspektif Akhlak dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1820.